

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bayi baru lahir (BBL) merupakan bayi yang baru saja dilahirkan dan berada dalam rentang usia 0-28 hari. Istilah neonatus juga digunakan untuk menggambarkan individu ini, yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan harus menyesuaikan diri dari lingkungan kehidupan di dalam rahim ke kehidupan di luar rahim setelah mengalami proses kelahiran serta trauma yang terkait (Herman, 2020).

Bayi yang berusia kurang dari satu bulan memiliki tubuh yang sangat lemah dan rentan terhadap penyakit. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk menjaga kesehatan mereka agar tetap optimal. Penyakit pada bayi neonatus dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu penyakit ringan yang umum terjadi, penyakit tingkat tinggi, dan penyakit yang tidak dapat diklasifikasikan. Beberapa contoh penyakit ringan meliputi penyakit kuning (ikterus fisiologis), gumoh, kerak topi (dermatitis seboroik), oral thrush, diare, demam, ruam popok, miliariasis, dan konstipasi. Sementara itu, penyakit neonatus dengan risiko tinggi meliputi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), Asfiksia, *Respiratory Distress Syndrome* (RDS), Tetanus Neonatorum, Pneumonia Neonatal, Sepsis, bayi dengan gangguan pendarahan, bayi dengan riwayat apnea, dan hipotermia. Penyakit yang tidak terklasifikasi mencakup sindrom kematian bayi mendadak (Panjaitan, 2022).

Masalah ikterus pada bayi merupakan situasi yang sering terjadi pada neonatus (Susanti, 2022). Kejadian ikterus pada bayi merupakan suatu peristiwa yang umum, di mana peningkatan kadar bilirubin pada neonatus merupakan tahap transisi yang alami (Jubella, 2022). Kenaikan kadar bilirubin pada bayi ini merupakan faktor yang menyebabkan hiperbilirubinemia.

Hiperbilirubinemia adalah suatu kondisi klinis yang sering terjadi pada bayi. Sebanyak 25 hingga 50% bayi yang baru lahir mengalami ikterus dalam minggu pertama kehidupan (Auliya, 2023). Kejadian hiperbilirubinemia merupakan fenomena klinis umum pada bayi selama minggu pertama kehidupan mereka. Di Malaysia, insiden hiperbilirubinemia mencapai 75%, Amerika 65%, dan Indonesia 51,47% (Anjani, 2023). Jumlah kasus hiperbilirubin di RS Pertamina Balikpapan pada periode Januari-Agustus 2023 mencapai 76 bayi yang didiagnosis pada hari pertama, hari ke-3, dan hari ke-7 saat pemeriksaan kontrol. Menurut Anjani (2023), peningkatan kadar bilirubin terjadi pada hari ke-2 dan ke-3, mencapai puncaknya pada hari ke-5 hingga ke-7, lalu menurun pada hari ke-10 hingga ke-14. Maulida (2021), menyatakan bahwa hiperbilirubinemia patologis muncul dalam 24 jam pertama setelah bayi lahir, sementara hiperbilirubinemia fisiologis tidak terjadi pada hari pertama setelah kelahiran (melainkan muncul setelah 24 jam).

Hiperbilirubinemia merupakan penumpukan bilirubin yang berlebihan dalam sirkulasi darah, yang ditandai oleh munculnya jaundice atau ikterus, perubahan warna kulit, sklera, dan kuku menjadi kuning. Indikasi yang paling mudah terlihat atau teridentifikasi dari kedua gejala tersebut adalah "kulit dan

membran mukosa yang mengalami pembentukan warna kuning." Pada bayi neonatus, hiperbilirubinemia dapat dengan jelas terlihat jika kadar bilirubin dalam darah mencapai atau melebihi 5 mg/dl (Wahyuni, 2022).

Peningkatan kadar bilirubin pada neonatus hiperbilirubinemia bisa bersifat toksik yang mengakibatkan kerusakan pada otak dan berakhir pada kematian bayi (Auliya, 2023). Menurut (Astariani, 2021), kernikterus dapat terjadi apabila hiperbilirubinemia tidak tertangani dengan baik. Angka kematian kernikterus cukup tinggi yaitu sekitar 10% dan morbiditas jangka panjang sekitar 70%.

Kenaikan kadar bilirubin pada bayi neonatus yang mengalami hiperbilirubinemia dapat memiliki efek toksik yang menyebabkan kerusakan pada otak dan dapat berujung pada kematian bayi (Auliya, 2023). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Astariani (2021), kondisi kernikterus dapat timbul jika hiperbilirubinemia tidak ditangani secara efektif. Angka kematian akibat kernikterus diperkirakan cukup tinggi, mencapai sekitar 10%, sementara tingkat morbiditas jangka panjangnya mencapai sekitar 70%.

Secara umum terjadi penurunan kematian ibu selama periode 1991-2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Jumlah kematian ibu yang dihimpun dari pencatatan program kesehatan keluarga di Kementerian Kesehatan meningkat setiap tahun. Pada tahun 2021 menunjukkan 7.389 kematian di Indonesia. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2020 sebesar 4.627 kematian. Jumlah kematian balita pada tahun 2021 sebanyak 27.566 kematian balita, menurun dibandingkan tahun 2020, yaitu

sebanyak 28.158 kematian. Penyebab kematian neonatal terbanyak pada tahun 2021 adalah kondisi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 34,5% dan asfiksia sebesar 27,8% (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data dari *United Nations Children's Fund* (UNICEF), pada tahun 2020 terdapat 54 kematian bayi neonatal (usia 0-28 hari) per 1000 kelahiran hidup di seluruh dunia. Secara global, angka kematian neonatus akibat hiperbilirubinemia mencapai 1309 kematian per 100.000 kelahiran hidup dan menduduki peringkat tujuh sebagai penyebab kematian neonatal. Berdasarkan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, Angka Kematian Bayi (AKB) mencapai 15 per 1.000 kelahiran hidup, Angka Kematian Bayi (AKB) sebanyak 24 per 1.000 kelahiran hidup, dan Angka Kematian Balita (AKABA) sejumlah 32 per 1.000 kelahiran hidup. Sementara itu, penyebab utama kematian bayi di Indonesia melibatkan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sebesar 26%, ikterus 9%, hipoglikemia 0,8%, dan infeksi neonatorum 1,8% (Nurafni, 2023).

Hiperbilirubinemia pada bayi yang baru lahir dapat timbul karena berbagai alasan, baik yang bersumber dari kondisi maternal maupun neonatal. Beberapa faktor yang memengaruhi kejadian hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir melibatkan variabel seperti cara pemberian ASI, jenis persalinan, jenis kelamin bayi, tingkat prematuritas, induksi persalinan, berat badan lahir, inkompatibilitas ABO, usia kehamilan, komplikasi kehamilan, jumlah kehamilan sebelumnya, serta masalah yang mungkin terjadi selama persalinan dan kekurangan dalam praktik menyusui (Triani, 2022).

Setiap bayi dengan hiperbilirubin harus mendapat perhatian, terutama apabila dalam ditemukan dalam 24 jam pertama kehidupan bayi dengan kadar bilirubin meningkat  $>5$  mg/dl. Proses hemolisis darah, infeksi berat, ikterus yang berlangsung lebih dari 1 minggu serta bilirubin direct  $> 1$  mg/dl, juga merupakan keadaan yang menunjukkan kemungkinan adanya ikterus patologis (Setyorini, 2019).

Temuan dari studi yang dilakukan oleh Parulian (2017) menyatakan bahwa terdapat korelasi antara variabel jenis kelamin, usia gestasi, inkompatibilitas ABO, asupan ASI, riwayat anak sebelumnya, dan jenis persalinan dengan kejadian hiperbilirubinemia. Demikian pula, hasil penelitian yang dilakukan oleh Auliya (2023) juga menunjukkan adanya hubungan antara berat badan lahir rendah, prematuritas, jenis kelamin, sejarah asfiksia, dan jenis persalinan dengan kemunculan hiperbilirubinemia.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Parulian (2017) menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara jenis kelamin, usia gestasional, inkompatibilitas ABO, pola pemberian ASI, serta riwayat anak sebelumnya dengan kejadian hiperbilirubinemia. Di sisi lain, hasil penelitian yang dilaporkan oleh Auliya (2023) juga menunjukkan adanya korelasi antara berat badan lahir rendah, prematuritas, jenis kelamin, riwayat asfiksia, dan tipe persalinan dengan kejadian hiperbilirubinemia.

Kejadian hiperbilirubinemia sering terjadi pada neonatus, 60-70% pada neonatus cukup bulan dan 80% pada neonatus kurang bulan. Faktor penyebab hiperbilirubinemia yaitu usia kehamilan 37 mg akan berpengaruh pada daya

tahan tubuh bayi yang belum siap beradaptasi dengan lingkungan di luar rahim sehingga berpotensi mengalami ikterus neonatorum. Berat badan lahir yang kurang dari 2500 gr akan memiliki kadar bilirubin yang tinggi karena organ hati belum matang sehingga bilirubin akan menjadi naik. Bayi laki-laki lebih beresiko terjadi hiperbilirubinemia karena pada bayi laki-laki hanya memiliki satu kromosom X (Dewi, 2023). Menurut Wijaya (2019), faktor risiko yang mempengaruhi kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus adalah usia gestasi dan ASI. Sementara faktor-faktor seperti metode persalinan, berat badan lahir rendah, usia ibu, dan asfiksia neonatorum bukan merupakan faktor risiko yang mempengaruhi hiperbilirubinemia pada neonatus

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RS Pertamina Balikpapan didapatkan peningkatan kejadian bayi baru lahir dengan hiperbilirubin setiap tahunnya yaitu tahun 2020 sebanyak 29 kasus, tahun 2021 sebanyak 32 kasus dan tahun 2022 sebanyak 46 kasus. Jumlah bayi baru lahir periode Januari-Agustus 2023 sebanyak 358 bayi yang terdiri dari jenis persalinan normal sebanyak 141 (39,4%) bayi dan persalinan sectio caesarea sebanyak 217 (60,6%) bayi. Sedangkan jumlah bayi baru lahir dengan hiperbilirubin sebanyak 76 bayi (21,2%). Hal ini menunjukkan bahwa angka kejadian hiperbilirubin di RS Pertamina Balikpapan lebih tinggi dibandingkan angka nasional yaitu sebesar 9%.

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan studi dengan judul “Gambaran Kejadian Hiperbilirubin Pada Bayi di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran kejadian hiperbilirubin pada bayi di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran kejadian hiperbilirubin pada bayi di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik berdasarkan jenis kelamin dan usia kehamilan bayi dengan hiperbilirubin di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.
- b. Untuk mengetahui gambaran inkompatibilitas ABO pada bayi dengan hiperbilirubin di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.
- c. Untuk mengetahui gambaran berat badan lahir rendah pada bayi dengan hiperbilirubin di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.
- d. Untuk mengetahui gambaran prematuritas pada bayi dengan hiperbilirubin di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.
- e. Untuk mengetahui gambaran jenis persalinan pada bayi dengan hiperbilirubin di Ruang Vinolia RS Pertamina Balikpapan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

#### **a. Bagi Ilmu Kebidanan**

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan masukan berharga dan menjadi pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran ilmu kebidanan terkait gambaran kejadian hiperbilirubin pada bayi.

#### **b. Bagi Penelitian**

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi yang bermanfaat untuk penelitian berikutnya dengan pendekatan yang berbeda, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai gambaran kejadian hiperbilirubin pada bayi.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi RS Pertamina Balikpapan**

Harapannya adalah bahwa temuan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk memperluas pengetahuan dalam lingkup layanan kebidanan, terutama dalam hal menggambarkan kejadian hiperbilirubin pada bayi.

#### **b. Bagi Bidan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan tambahan bagi para bidan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai kejadian hiperbilirubin pada bayi.

c. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Harapannya adalah bahwa temuan dari penelitian ini akan berperan sebagai sumber informasi dan referensi, sehingga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kebidanan di ranah kesehatan terkait dengan deskripsi kejadian hiperbilirubin pada bayi.

d. Bagi Responden

Harapannya adalah bahwa temuan dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber data dan informasi yang berharga mengenai kejadian hiperbilirubin pada bayi bagi para responden yang terlibat dalam penelitian ini.